

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja memiliki suatu kondisi yang secara peningkatannya mengalami tahapan transisi. Setiap transisi dalam dirinya mengandung tantangan perkembangan yang harus dilalui, sehingga tidak sedikit remaja memiliki tingkah laku yang menyimpang (Ekowarni, 1993). Sedangkan tingkah laku ini dapat terus berkembang jika tidak diimbangi dengan pengaruh lainnya, baik dari internal maupun eksternal.

Pengaruh keluarga dan lainnya terhadap proses pembentukan *subjective well-being* remaja setidaknya dapat ditunjukkan melalui delapan aspek sebagaimana pendapat Davis dan Forysthe dalam (Ekowarni, 1993), yaitu keluarga, lingkungan, kepribadian dan penampilan, rekreasi, pergaulan dengan lawan jenis, sekolah, pertemanan dan solidaritas kelompok, dan lapangan kerja. Beberapa aspek tersebut membuktikan betapa pentingnya perhatian terhadap remaja dan lingkungannya. Selanjutnya, Andriyani (2018) lebih memberikan fakta lapangan bahwa faktor kenakalan remaja dipengaruhi oleh *self-esteem*nya karena orang tua yang telah bekerja sebagai TKI.

Abrahaman (2019) menyebutkan bahwa setidaknya terdapat 442 tenaga kerja di Gresik yang telah bekerja di luar negeri tahun lalu dan rata-rata tujuan negara adalah Malaysia. Sebagai gambaran pada tahun sebelum-sebelumnya seperti tahun 2015 menunjukkan bahwa pemberangkatan TKI

sebanyak 300 ribu orang didominasi dari Madura dan Bawean (Andi, 2015). Data tersebut menunjukkan bahwa bekerja sebagai TKI merupakan pekerjaan yang masih banyak diminati masyarakat Gresik sebab memiliki beberapa latar belakang dan alasan tertentu.

Banyaknya masyarakat Gresik yang memilih menjadi TKI sebab dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi, pendidikan yang rendah yaitu antara SMP dan SMA serta lingkungannya yang mendorongnya untuk memilih bekerja sebagai TKI (Maulidyah, 2018). Dengan kata lain, keluarga yang memiliki latar belakang TKI sebagai sumber kehidupannya berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, pendidikannya agar lebih baik dan fakta lapangan di lingkungan sekitar yang menunjukkan bekerja sebagai TKI menjadi solusi alternatif terbaik baginya, sehingga apa yang diinginkan terhadap keluarga atau anaknya dapat tercapai dengan baik dan anaknya mendapatkan pekerjaan yang layak.

Selain itu untuk meningkatkan taraf hidup dan mendapatkan gaji yang besar juga menjadi alasan bagi warga Gresik untuk bekerja sebagai TKI (Khumairoh, 2013). Beberapa alasan tersebut dapat disimpulkan sebagai dorongan seseorang dalam mengambil kebutuhan karena dihadapkan hal-hal tertentu. Oleh karena itu, dorongan ini sebagai faktor memilih menjadi TKI dapat dilihat melalui empat hal, yaitu; pertama, adanya faktor daerah asal, yaitu sebagai dorongan lingkungannya; kedua, faktor pemilihan tujuan negara, yaitu kecenderungan adanya kenyamanan dan pendapatan yang besar untuk bekerja; ketiga, faktor penghalang, yaitu sulitnya untuk mendapatkan

pekerjaan di Gresik, dan keempat, faktor pribadi, yaitu adanya alasan atau sebab-sebab tertentu yang terkandung dalam dirinya sehingga terdorong memilih untuk bekerja sebagai TKI (Susilo, 2015).

Kenyataan ini ditegaskan olehnya bahwa meskipun di Kabupaten Gresik menjadi kota industri, namun standar kualitas pendidikan bagi para pekerjanya menjadikan lulusan SMA sebagai batas minimum perekrutan, bahkan di Gresik Utara menunjukkan bahwa masyarakatnya memiliki ekonomi rendah dan hanya mampu menyekolahkan anaknya pada jenjang SMP, sehingga orang tuanya lebih memilih menjadi TKI daripada bekerja di Gresik untuk memperbaiki taraf kehidupannya.

Permasalahan melonjaknya TKI di Gresik memberikan perhatian khusus pemerintah setempat untuk menguraikannya melalui program-program yang dilakukan, salah satunya program pengembangan produk unggulan desa. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan ekonomi dilandasi oleh permasalahan pendidikan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan analisis indikator pembangunan manusia di Kabupaten Gresik tahun 2017 menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan masyarakat Gresik, maka semakin turun pendidikan yang ditempuh olehnya. Artinya, pembentukan prestasi yang diharapkan melalui kegiatan pendidikan formal di Gresik juga semakin berkurang sebab masyarakat Gresik banyak yang hanya menempuh pendidikan sampai level kelas 3 SMP atau putus di kelas 3 SMP.

Oleh sebab itu, salah satu tugas utama remaja di Gresik adalah penyesuaian diri untuk membentuk dan menciptakan *subjective well-being* (Hurlock, 2014). Penyesuaian diri ini merupakan sebuah proses yang melibatkan mentalitas dan tingkah laku remaja untuk memenuhi dan menanggulangi segala kebutuhan, tegangan, konflik dan frustrasi yang dihadapinya kapan saja (Lestari dan Indrawati, 2017).

Oleh sebab itu, tidak hanya lingkungan, pergaulan dan nalar berpikir remaja saja yang perlu menjadi perhatian, melainkan pendidikan karakter yang menyangkut mentalitas dan perilakunya sangat butuh perhatian dari keluarga terutama kedua orang tuanya, dalam setiap perkembangan psikologisnya agar dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Sebab banyak remaja yang mengalami ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena tidak seimbangnya antara tuntutan dan kemampuan yang dimiliki (Ekowarni, 1993).

Terbentuk dan tidaknya *subjective well-being* pada remaja bermula dari proses pengasuhan keluarganya. Hasil penelitian Lailiyah (2018) menunjukkan bahwa permasalahan anak dari keluarga berlatar belakang bekerja sebagai TKI di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik terjadi dalam proses pengasuhannya. Ia mencontohkan, seorang ayah yang bekerja sebagai TKI dan ibu yang bekerja mengasuh anak akan bersikap otoritatif dalam pola pengasuhan serta kesulitan untuk memerankan diri sebagai seorang ayah. Selanjutnya, anak yang diasuh oleh kerabatnya karena kedua

orang tuanya bekerja sebagai TKI akan menerapkan pola pengasuhan yang otoritatif dan permisif indiferen.

Artinya, kecenderungan perbedaan antara harapan kedua orang tua dan anaknya yang menginjak dewasa dan berkembang dalam pola pengasuhan model tersebut cenderung mengalami ketidaksesuaian, sehingga terkesan remaja tersebut lebih memilih jalan yang dianggapnya sesuai dengan pola dan tujuan hidupnya. Padahal hal tersebut belum tentu menjadi yang terbaik baginya untuk menyongsong masa depan.

Harapan orang tua terhadap anaknya untuk prestasi tertentu dapat terinspirasi dari apa yang diketahuinya, seperti prestasi-prestasi anak yang diperlihatkan melalui televisi (Januar dan Turmudzi, 2006). Dengan demikian harapan orang tua dan seorang remaja perlu sinergi untuk menciptakan keharmonisan dan *subjective well-being*.

Subjective well-being merupakan sebuah kebahagiaan yang mengacu pada kepuasan hidup dan keseimbangan afeksi (Filsafati dan Ratnaningsih, 2016). *Subjective well-being* dimaknai juga sebagai sekumpulan sikap yang terkait dengan proses evaluasi subjektif terhadap kualitas hidup yang dijalani individu (Eid dan Larsen, 2008). Pengertian tersebut mengindikasikan bahwa hasil evaluasi diri sendiri secara pasti hanya dapat diketahui oleh dirinya sehingga tidak menutup kemungkinan apa yang diinginkan dan diharapkan oleh orang tua terhadap anaknya yang beranjak remaja tidak sesuai dengan diri remaja tersebut.

Medvedev dan Landhuis (2018) menyebutkan bahwa terdapat beberapa hal yang mampu membentuk *subjective well-being* secara umum, terutama remaja yaitu kesehatan fisik (*physical health*), domain fisik (*psychological domain*), hubungan sosial (*social relationship*), dan faktor lingkungan (*environmental factor*). Sedangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* dan sebagai standar pengukuran terhadap remaja menurut Huebner dan Gilman (2002) adalah sekolah, diri sendiri, keluarga, teman dan lingkungan hidup. Beberapa faktor ini, terjadi juga di Gresik, khususnya bagi remaja yang berlatar belakang dari keluarga TKI dan mampu melandasi perkembangan remaja dari keluarga TKI di Gresik untuk membentuk *subjective well-beingnya*.

Beberapa penelitian menjelaskan pentingnya keluarga, terutama orang tua, dalam pembentukan *subjective well-being* anak remajanya (Kurniati, 2011). Hubungan positif kedua orang tua dengan anak remajanya sangat terkait erat dengan tingi dan rendahnya *distress*. Selain itu, hubungan keluarga, terutama orang tua dapat menciptakan kedekatan, kepuasa hidup dan hal positif lainnya. (Kurniati, 2011). Dengan demikian, kualitas hubungan orang tua dalam keluarga dapat mempengaruhi terhadap hubungannya dengan anak-anaknya, apalagi yang telah beranjak remaja, sehingga pandangan baik dan buruk yang dilihat oleh anak-anaknya mampu membentuk sikap dan penilaian dalam diri mereka masing-masing.

Pembentukan *subjective well-being* remaja ini tentunya ditentukan melalui pola pengasuhan orang tua sejak masa kanak-kanak sebagai landasan

awal yang dapat berkembang dan berkesan hingga mempengaruhi tingkah lakunya di masa yang akan datang (Hurclok, 2008). Selanjutnya, Dagun (2004) dalam Astuti (2015) menjelaskan bahwa keterlibatan seorang ayah yang intensif dan proses pembinaan perkembangan anak dapat berdampak pada perkembangan psikologis anaknya. Sebaliknya, seorang ayah yang jarang terlibat langsung dan kurang intensif dalam pola pengasuhan atau pembinaan anaknya tidak berdampak kepada anak.

Tata kelola dan aturan yang diberlakukan dalam keluarga menjadi harapan orang tua agar anaknya menjadi insan yang baik. Selain itu, proses pendidikan yang diterapkan kepada anaknya berusaha untuk membentuk dan mencetaknya untuk meraih capaian tertentu, bahkan prestasi yang diinginkan. Oleh sebab itu, orang tua harus mampu memainkan peran dan batasan-batasan yang dapat mengarahkan anak remajanya agar mengetahui dan mengerti apa yang harus dilakukan sehingga mendorong dan membentuk kepribadiannya (Nayana, 2013). Sebab remaja yang memiliki latar belakang *broken home* berpotensi mengalami permasalahan dalam perkembangan kehidupan yang dilakukan, baik terhadap dirinya sendiri, akademik, lingkungan maupun kepribadian (Astuti, 2015).

Kenyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* dapat menjadi tinggi dalam diri remaja jika mengalami kepuasan hidup, jarang merasakan emosi dan merasakan hal-hal positif lainnya yang telah terbentuk oleh dirinya dan lingkungannya. Sebaliknya, remaja yang memiliki

subjective well-being rendah akan merasa tidak puas dengan kehidupan yang dijalani, sering merasa emosi dan hal-hal negatif lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peranan orang tua memiliki hubungan yang erat dengan anaknya dalam pembentukan karakter diri, prestasi dan harap lainnya yang diinginkan. Sebaliknya, jika peranan tersebut tidak dapat difungsikan dengan baik, maka berdampak negatif terhadap anaknya yang telah menginjak remaja. Sehingga ketentuan *subjective well-being* pun ditentukan pada proses kehidupan di lingkungan sekitarnya dan hasil pengamatan remaja terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dinilai untuk menyimpulkan seluruhnya sebagai hasil akhir apa yang telah dilakukan. Sebab *subjective well-being* anak remaja tergantung pada tingkat emosinya, kepuasan hidup, refleksi terhadap apa yang hadapinya dilingkungan sosial, dan adaptasinya (Jin, *et.al.*, 2018).

Adanya *subjective well-being* remaja tersebut tidak selamanya sesuai dengan harapan dan keinginan orang tua. Hal ini disebabkan remaja dapat menilai dengan sendirinya meskipun dalam proses perkembangan psikologisnya sering cenderung pada hal negatif. Artinya, proses pengaturan dan pengendalian orang tua harus melibatkan kemampuan dan apa yang telah dinilai oleh anak remajanya agar tidak terjadi silang pemahaman, pendapat dan sikap.

Permasalahan remaja dari keluarga TKI khususnya di kota Gresik berupa pengaruh pendidikan remaja yang hanya dapat memperoleh status strata pendidikan saja, namun tidak seluruhnya mendapatkan hasil yang

maksimal dalam pendidikan sebab kurang adanya pengawasan dari orang tua dengan baik karena ditinggal bekerja sebagai TKI di luar negeri.

Hal ini dibuktikan dengan rata-rata remaja tersebut tidak diasuh oleh orang tuanya melainkan diasuh oleh keluarga terdekatnya, sehingga terjadi adanya perubahan atau pergeseran dalam pola pengasuhan yang seharusnya dari kedua orang tuanya dan mendapatkan kasih sayang, perhatian serta perlakuan yang baik, menjadi keluarga dekat yang belum tentu mengasuhnya secara maksimal, sehingga membentuk karakteristik dalam diri remaja, baik merasa puas dengan pengasuhannya maupun tidak puas, dan interaksi yang kurang baik di antara keluarga dan lingkungan sekitarnya, bahkan sebagian merasa minder sebab berasal dari keluarga TKI.

Oleh karena itu, mereka tidak dapat melakukan pendidikan secara normal karena kurangnya perhatian dari orang tua khususnya, malas belajar, bolos sekolah, kebut-kebutan saat berkendara, dan lain-lainnya. Meskipun sebagian mereka merasa kepuasan dari segi material dengan dipenuhinya keinginan materi dan merasa bebas untuk melakukan apapun, tingkat emosi yang berbeda-beda karena ada yang bisa dikontrol dan tidak, maka tidak seluruh keluarga TKI merasa nyaman dengan kehidupan dan lingkungan sekitarnya.

Selain itu, potensi remaja dari keluarga TKI di Gresik membentuk penilaian dalam dirinya mengenai keluarganya. Sebagian mereka beranggapan bahwa kedua orang tuanya hanya fokus dalam permasalahan ekonomi meskipun kurang perhatian terhadap pendidikan anaknya. Sebagian

menganggap bahwa orang tua yang bekerja sebagai TKI tidak dapat menjadi panutan hidup baginya karena merasa terabaikan secara psikologisnya dan kasih sayang yang kurang maksimal.

Demikian ini, keberfungsian keluarga berdasarkan kualitas kehidupan keluarga yang bersinggungan dengan kesejahteraan, kompetensi, kekuatan dan kelemahannya menjadi tidak terlaksana dengan baik, bahkan peranan masing-masing anggota keluarga tidak terpenuhi, sebab orang tua yang sebenarnya memerankan peranan yang sangat penting berkurang di karenakan jauh dari anggota keluarga lainnya, khususnya anak mereka yang masih remaja (Lestari, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, perlu adanya penelitian yang mampu menganalisa dan membahas permasalahan orang tua, prestasi dan *subjective well-being* remaja agar diketahui korelasi atau keterkaitannya satu sama lain, sehingga dapat membuktikan secara riil fakta-fakta di lapangan mengenai permasalahan tersebut. Oleh karena itu, penelitian yang perlu ditelusuri adalah tentang “**Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Subjective Well-Being pada Remaja dari Keluarga TKI di Kota Gresik**”. Pengambilan judul tersebut agar dapat terfokus pada permasalahan yang terjadi pada remaja di Gresik, sehingga mampu memberikan gambaran nyata mengenai *subjective well-being* remaja.

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini memerlukan batasannya agar dapat terungkap dengan baik. Adapun batasan penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1. Karakteristik subjek

Menurut Jatmika (2010), masa remaja merupakan masa peralihan dalam pembentukan diri, bahkan dianggap sebagai umur emosi (*emotional age*), sehingga membutuhkan faktor-faktor lain yang dapat memproses dirinya untuk menciptakan *subjective well-being*.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada remaja yang berusia 15-18 tahun.

2. Keberfungsian keluarga

Menurut Epstein, Bishop, dan Levin (1978), keberfungsian keluarga merupakan fungsi utama setiap unit keluarga adalah untuk memelihara dan mengembangkan anggota keluarga dalam hal sosial, psikologis dan biologis.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada remaja yang berasal dari keluarga yang berlatar belakang bekerja sebagai TKI.

3. *Subjective well-being*

Menurut Dinner, Lucas, & Oishi (2009), *subjective well-being* merupakan bentuk evaluasi mengenai kehidupan individu yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada remaja yang memiliki hal-hal terkait dengan *subjective well-being* baik yang bersifat positif maupun negatif.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas perlu adanya identifikasi masalah untuk memperjelas fokus permasalahan yang diteliti, yakni sebagai berikut:

1. Peranan dan keberfungsian keluarga berlatar belakang TKI yang memiliki anak remaja sebagai anggotanya mengalami ketidakmaksimalan yang berdampak pada *subjective well-being* remaja.
2. Remaja berlatar belakang dari keluarga TKI membentuk *subjective well-being*nya sendiri sesuai dengan lingkungan keluarga dan sekitarnya yang dilandasi pada emosional dan pengalaman diri.
3. Tidak seluruhnya remaja dari keluarga TKI merasa terabaikan kasih sayang dan perhatiannya, pendidikan yang tidak optimal dan keberfungsian keluarga yang tak maksimal, melainkan memahami kondisi yang menyebabkan keluarga mereka bekerja menjadi TKI.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diteliti yakni sebagai berikut:

1. Apakah hubungan antara keberfungsian keluarga dengan *subjective well-being* berpengaruh terhadap remaja dari keluarga yang bekerja sebagai TKI di kota Gresik ?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki beberapa tujuan analisis, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dengan *subjective well-being* terhadap remaja dari keluarga TKI di Kota Gresik.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat tertentu bagi lainnya. Oleh karena itu, kegunaan penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Akademisi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi riil mengenai permasalahan tingkat *subjective well-being* remaja, sehingga dapat memberikan wawasan dan wacana bagi kalangan akademisi terhadap kajian ilmu psikologi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi permasalahan remaja dalam perspektif ilmu psikologi.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konkret yang dapat diimplementasikan permasalahan yang timbul dalam masing-masing remaja di lingkungan keluarga. Maksudnya, berdasarkan hasil penelitian ini peneliti yang lain maupun keluarga dapat menjadikan hasil

penelitian sebagai contoh yang harus ditindaklanjuti untuk membentuk tingkat *subjective well-being* remaja.

3. Sosial-Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan masyarakat bahwa selama ini permasalahan remaja tidak hanya bersumber dari pergaulannya, melainkan dari lingkungan keluarga sebagai awal pembentukan tingkat *subjective well-being* remaja.